



Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kemampuan Pengelolaan Kurikulum oleh Tenaga Pendidik di Madrasah Ibtidaiyah

Rija Ansyari^{1✉}, Hendriyal², Neliwati³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : ansyaririja36@gmail.com¹, hendriyals@yahoo.co.id², neliwati@uinsu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh studi pendahuluan di MIS Dinul Islam Hinai, diperoleh informasi bahwa madrasah tersebut tidak memiliki kurikulum baku layaknya lembaga pendidikan formal lain yang mengacu pada kurikulum di bawah naungan kementerian agama RI. Salah satu orientasi atau targer pembelajaran ialah menamatkan (meng-*khatam*-kan) kitab per materi yang diajarkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan kurikulum oleh tenaga pendidik di MIS Dinul Islam Hinai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa upaya kepala madrasah sebagai pimpinan dalam peningkatan kemampuan pengelolaan kurikulum di madrasah, yaitu memberi orientasi tentang kedudukan kurikulum, memberi rambu-rambu keberhasilan implementasi kurikulum, meminta laporan kepada setiap pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah, dan mengadakan penilaian (evaluasi).

Kata Kunci: Kepala Madrasah, Kepemimpinan, Pendidik, Pengelolaan Kurikulum.

Abstract

This research was motivated by a preliminary study at MIS Dinul Islam Hinai, information was obtained that the madrasa did not have a standard curriculum like other formal educational institutions that referred to the curriculum under the auspices of the Indonesian Ministry of Religion. One of the orientations or learning targets is to complete the book per material being taught. This study uses a qualitative approach with analytical descriptive method. The purpose of this study was to describe the leadership of the madrasa principal in improving the ability of curriculum management by educators at MIS Dinul Islam Hinai. The results of this study indicate that there are several efforts by the head of the madrasa as a leader in improving the ability of curriculum management in madrasas, namely giving orientation to the position of the curriculum, providing signs of successful curriculum implementation, requesting reports to every educator and education staff in madrasas, and conducting an assessment (evaluation).

Keywords: Head of Madrasah, Leadership, Educator, Curriculum Management.

PENDAHULUAN

Era globalisasi ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensi (Istiarsono, 2016). Hal tersebut menunjukkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kualitas maupun kuantitas yang harus dilakukan terus-menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa (Mukhadis, 2013).

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat (Dewi, 2019:93-116). Keadaan yang demikian semakin menyadarkan masyarakat terhadap tuntutan yang mereka hadapi. Mereka juga merasa prihatin akan kehidupan generasinya, dengan cara bagaimana mereka dapat memberikan sesuatu yang lebih berarti bagi generasi lanjut untuk bisa menghadapi realitas hidup dan tantangan masa depan.

Secara mendasar pendidikan madrasah harus menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan segala fitrahnya dengan tugas memimpin pembangunan kehidupan yang berharkat dan bermartabat, baik di dunia maupun di akhirat (Pransiska, 2016:1-17). Siswa di madrasah harus dipandang sebagai makhluk yang mampu menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia (Alam, 2015:41-52; Assingily & Rangkuti, 2020). Oleh karena itu, pendidikan di madrasah harus mampu memberdayakan peserta didik untuk berkembang menjadi manusia yang menjunjung tinggi dan memegang teguh norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, maupun makhluk sosial.

Pengembangan kurikulum madrasah pada dasarnya merupakan upaya perubahan kualitatif dalam menanggapi berbagai perkembangan dalam masyarakat (Mualimin, 2017:249-266). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum bukan proses yang statis, tetapi proses yang dinamis. Kurikulum madrasah yang bermakna harus responsif terhadap masyarakat, merefleksi kebutuhan dan aspirasi peserta didik. Bahkan dalam merespon milenium baru, kurikulum semacam itu tetap diperlukan bersamaan dengan upaya untuk mengarahkan kepada terselenggaranya pendidikan yang mengurangi kesamaan memperoleh kesempatan. Kurikulum seharusnya berpijak pada pilar, yaitu relevansi, ketidaksamaan dan keunggulan. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Sayyi, 2017:20-39; Taufan, *et.al.*, 2021). Sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: "*Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana prasarana*".

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Dinul Islam tidak memiliki kurikulum yang tertulis dalam arti seperti layaknya lembaga pendidikan formal atau bahkan lembaga pendidikan nonformal yang di dalam naungan Departemen Agama, akan tetapi pembelajaran masih bisa berjalan dengan semestinya, yang artinya berjalannya kegiatan belajar mengajar di setiap kelasnya. Salah satu tujuan atau bisa dikatakan target dari para *asatidz* ialah mengkhatamkan kitab atau sama halnya saja menyelesaikan materi yang telah dipersiapkan. Tidak hanya penyelesaian materi begitu saja, akan tetapi disetiap pembelajaran diawali dengan pengulasan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, para *asatidz* terlebih dahulu mempersiapkan materi dengan membaca kitab terlebih dahulu. Hal itu berdasarkan kesepakatan oleh para *asatidz* dan Kepala Madrasah. Atas dasar ini, dilakukan penelitian berjudul, "*Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kemampuan Pengelolaan Kurikulum oleh Tenaga Pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Dinul Islam Hinai*".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Dinul Islam Hinai. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, dengan metode studi deskriptif (Assingkily, 2021). Penelitian ini lebih bersifat deskriptif melalui narasi kalimat dan gambar, bukan terfokus pada angka-angka. Fokus penelitian berkaitan dengan kepemimpinan kepala madrasah tersebut dalam upaya meningkatkan pengelolaan kurikulum oleh para tenaga pendidik (guru) di madrasah.

Pemerolehan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam konteks wawancara, peneliti bertindak sebagai pendengar atas uraian yang disampaikan oleh informan, dengan harapan berbagai data dapat diuraikan secara rinci oleh informan, kemudian peneliti juga mengamati berbagai proses kepemimpinan yang ditampilkan oleh kepala madrasah secara langsung dan tidak langsung, hal ini bertujuan agar tidak terjadi rekayasa latar penelitian. Akhirnya, peneliti juga memperoleh data-data dari dokumen madrasah, sebagai acuan dari perencanaan dan kinerja kepemimpinan dalam upaya meningkatkan pengelolaan kurikulum madrasah. Selanjutnya, data dianalisa menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Akhirnya, keabsahan suatu data diperoleh melalui uji teknik triangulasi data, di mana data bersumber minimal dari 3 informan (guru, kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum) dan 3 metode, yakni wawancara, observasi dan studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Kegiatan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Kurikulum

Kepemimpinan Kepala Sekolah atau Madrasah merupakan faktor penentu bagaimana suatu sekolah atau madrasah itu bisa berjalan. Tercapainya tujuan yang telah ditetapkan akan bergantung kepada bagaimana kepemimpinan di dalam suatu sekolah atau madrasah tersebut mengendalikan semua orang yang ada di dalam sekolah atau madrasah tersebut untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai (Assingkily & Mesiono, 2019:147-168; Gusli, *et.al.*, 2021). Berkaitan dengan landasan teori yang sudah dipaparkan, kepemimpinan kepala MIS Dinul Islam dalam meningkatkan pengelolaan kurikulum merupakan suatu proses untuk menjadikan tenaga pendidik di MIS Dinul Islam khususnya pada bidang kurikulum lebih terkelola, menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Alfiansyah, *et.al.* (2020:52-67), salah satu keberhasilan kepemimpinan dalam suatu organisasi yakni semakin tertibnya sistem administrasi serta semakin efektifnya manajemen yang meliputi target dan sasaran yang ingin dicapai selalu terpenuhi sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan. Akan tetapi, melihat realita bahwasanya kepemimpinan Kepala MIS Dinul Islam sangat minim dalam sistem administrasinya Dengan melihat sajian data yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa berikut ini bentuk kepemimpinan Kepala Madrasah di MIS Dinul Islam Hinai:

1. Memberi Orientasi tentang Kedudukan Kurikulum

Kepala Madrasah tidak pernah memaparkan atau menegaskan kedudukan kurikulum terhadap para *asatidz*, bahwa kurikulum itu merupakan rencana pengajaran, kegiatan yang diperoleh siswa baik itu kurikuler atau ekstrakurikuler. Akan tetapi, kepala madrasah bekerjasama dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum mengenai kegiatan pembelajaran yang ada di Madrasah Ibtidaiyah.

Kepala Madrasah memberikan wewenang kepada masing-masing wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan kesiswaan. Tindakan yang dilakukan oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum sudah pasti disetujui oleh Mukhlis Adnan. Kepala Madrasah hanya menegaskan kurikulum yang di Madrasah Ibtidaiyah ini tidak tergantikan dalam arti tetap berjalan seperti saat ini yaitu pembelajaran klasikal yang menggunakan kitab kuning. Hal ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa kurikulum dapat

dilaksanakan untuk mewariskan nilai-nilai dan budaya terdahulu (Rizqi, *et.al.*, 2017:1-8; Raudhoh & Wahyuni, 2020; Suyitno, 2021).

2. Memberi Rambu-rambu Keberhasilan Implementasi Kurikulum

Kepala Madrasah tidak pernah memberi tanda bahwa kurikulum yang selama ini sudah berhasil. Akan tetapi, beberapa tujuan yang diharapkan sudah tercapai. Beberapa tujuan yang tercapai adalah sebagai berikut; *Pertama*, bahan pelajaran yang sifatnya informasi sebagian besar diperoleh siswa dari buku pelajaran, buku pelajaran yang dimaksud di sini ialah kitab kuning yang mana kitab kuning adalah sumber utama materi itu diajarkan oleh para *asatidz*.

Kedua, isi kurikulum harus mencerminkan kejadian dan fakta sosial. Berdasarkan realita ketika di dalam kelas yakni saat pembelajaran, hal yang disampaikan, materi yang diajarkan itu dihubungkan dengan fakta atau kontekstual, dengan keadaan setiap harinya. *Ketiga*, mendidik akhlak dan jiwa mereka. Para *asatidz* memberi contoh langsung terkait akhlaknya seorang yang memiliki ilmu.

3. Meminta Laporan-laporan yang Ada di Madrasah

Kegiatan meminta laporan-laporan yang ada di madrasah ialah berbentuk jurnal yang berisikan materi yang diajarkan kepada santri serta jurnal daftar hadir siswa. Laporan tersebut menginformasikan materi apa saja yang diajarkan kepada santri, siapa saja yang tidak masuk kelas, baik itu izin atau alfa. Dengan begitu, tidak hanya *asatidz* yang mengetahui hal tersebut. Akan tetapi, wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan Kepala Madrasah juga mengetahui informasi tersebut. Ini selaras dengan teori bahwasanya tujuan kurikulum akan menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan (Rizal, 2014:97-112; Setyawan & Santosa, 2021). Dengan begitu, laporan yang menginformasikan kepada semua pihak dalam Madrasah tersebut akan membuat semua orang baik Kepala Madrasah Ibtidaiyah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan para *asatidz* sadar akan kekurangan dalam pengelolaan kurikulum.

4. Mengadakan Penilaian

Penilaian yang dilakukan oleh kepala madrasah ini tidaklah berbentuk ujian atau tulisan yang berbentuk laporan. Akan tetapi, penilaian yang dimaksudkan di sini ialah kepala madrasah yang menilai bagaimana tingkat keberhasilan suatu implementasi kurikulum yang dilakukan oleh *asatidz*. Penilaian ini dilakukan ketika rapat bulanan, untuk diadakannya penilaian terhadap *asatidz* itu berdasarkan informasi atau data yang diterima Mukhlis Adnan dari laporan atau dari informasi langsung dari santri atau peserta didik. Tindakan penilaian yang dilakukan oleh kepala madrasah ini selaras dengan teori yang menyebutkan evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam usaha memperbaiki kurikulum (Permatasari, 2020:33-37).

Kegiatan Implementasi Kurikulum

Orientasi program pembelajaran dalam hal ini adalah proses pelaksanaan atau implementasi dari tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Proses pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan di dalam proses pelaksanaan pembelajaran ini sebelum *asatidz* memulai pelajaran yang baru, *asatidz* mengulas atau mengulang pelajaran yang sebelumnya telah diajarkan, ini memudahkan santri atau peserta didik hafal, semakin paham dengan apa yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya.

Dengan ini, *asatidz* akan mengetahui sampai mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang sudah disampaikan oleh *asatidz*. Struktur organisasi di sekolah merupakan salah satu sasaran pengawasan. Hal ini berkaitan dengan pembagian tugas atau wewenang yang digunakan sesuai dengan jabatan yang telah ditentukan. Bisa dilihat, di MIS Dinul Islam ini khususnya dalam struktur organisasi memang

sudah ditentukan, akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak begitu sesuai dengan apa yang seharusnya dilaksanakan. Untuk pengawasan terhadap santri atau peserta didik itu tidak dilakukan secara langsung.

Ketika melihat suatu pembelajaran yang telah diberikan itu berhasil atau tidaknya dapat diketahui dengan melihat peserta didik tersebut. Tidak semua *asatidz* hafal dengan kemampuan dari masing-masing santri, maka dari itu adanya *takrir* (pengulangan) setiap malam itu sangat efektif. Di mana *takrir* yang bisa disebut belajar bersama atau pengulangan pelajaran yang ada di madrasah tersebut sangat membantu untuk pemahaman santri yang tidak hanya cukup belajar ketika di madrasah. Adanya ITMI itu sangatlah membantu para santri tersebut, ITMI memang ditugaskan untuk mengawasi kegiatan *takrir*. Ketika ada sebuah pelanggaran selama *takrir* berlangsung, ada sanksi yang diterima oleh santri yang melakukan pelanggaran.

Kegiatan Pengawasan Kurikulum

Kepala madrasah/sekolah adalah salah satu guru atau *asatidz* yang turut melaksanakan pembelajaran sesuai apa yang sudah direncanakan. Dalam proses pelaksanaannya, pembelajaran berjalan dengan lancar akan terlihat dari laporannya (Fajri, 2019:35-48). Setiap *asatidz* memegang jurnal untuk setiap kelasnya, ada laporan daftar hadir siswa dan laporan materi apa saja yang telah diajarkan kepada santri. Selain itu, di kantor MIS Dinul Islam sendiri terdapat *fingerpin* yang ditujukan untuk mengetahui daftar hadir *asatidz* setiap harinya.

Kepala MIS Dinul Islam memang tidak pernah melakukan pengawasan atau *monitoring* secara langsung. Bahkan, Wakil kepala madrasah bidang kurikulum juga tidak mengecek atau mengawasi terhadap jalannya pembelajaran di setiap kelas. Contoh, ketika ada *asatidz* yang tidak berangkat untuk mengajar, tidak ada *asatidz* yang menggantikan pelajaran yang kosong tersebut. Untuk itu, diperlukan sistem pengawasan kurikulum di madrasah.

Hal ini disebabkan oleh tidak ada *asatidz* yang selalunya ada di kantor. *Asatidz* hanya berangkat ketika dirinya memiliki jam pelajaran di madrasah, selepas itu *asatidz* tidak ada yang *standby*. Maka dari itu, ketika ada *asatidz* yang tidak masuk ke kelas untuk mengajar, santri bebas dan tidak mendapatkan pembelajaran saat itu yang mengakibatkan tertinggalnya pelajaran. Adapun informasi terkait *asatidz* yang tidak berangkat untuk mengajar dan tidak mudahnya santri dalam memahami pelajaran yang disampaikan dapat diterima informasinya dari peserta didik atau santri itu sendiri. Ada santri yang memberi tahu kepada salah satu *asatidz* atau staf yang ada di kantor terkait pembelajaran di kelas.

Kegiatan pengawasan atau pemantauan yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dan waka kurikulum memang belum berjalan dengan maksimal. Ini ditunjukkan dengan keadaan yang belum berubah. Contoh halnya yaitu adanya *asatidz* yang masih berangkat terlambat, padahal untuk setiap bulannya ada penilaian atau evaluasi dari kepala madrasah itu sendiri. Pemantauan yang dilakukan juga masih terkait beberapa hal saja yakni jadwal mengajar *asatidz*, metode pembelajaran yang digunakan saat di dalam kelas. Diketahuinya bahwa *asatidz* tidak berangkat atau tidak masuk kelas untuk mengajar adalah dari laporan materi yang diajarkan itu tidak diisi sehingga kepala madrasah mengetahui bahwa *asatidz* tersebut tidak berangkat. Ini selaras dengan teori bahwasanya pemantauan atau pengawasan kurikulum dapat dilakukan dengan mengumpulkan data melalui laporan-laporan.

Kegiatan Evaluasi Kurikulum

Di dalam proses manajerial, langkah akhir dari proses tersebut adalah evaluasi. Semua proses yang ada di dalamnya merupakan peranan yang sangat penting. Di mana evaluasi memiliki peranan dalam memberikan hasil tentang keberhasilan atau kegagalan terhadap program kegiatan yang telah dilaksanakan. Tidak hanya mengenai kegagalan atau keberhasilan, akan tetapi dengan dilakukannya evaluasi, langkah tindak lanjut akan kegagalan atau keberhasilan dapat diprediksi, dapat dirancang ulang kembali melihat suatu program kegiatan tersebut telah dilaksanakan (Muttaqin, 2020:171-180).

Dalam evaluasi kurikulum yang dilakukan adalah sebagai berikut; Setiap semester diadakan ujian tertulis baik ketika ulangan tengah semester, begitupun ketika akhir semester. Jadi setiap semester ada dua kali evaluasi untuk peserta didiknya itu sendiri. Adapun beberapa pelajaran yang evaluasinya menggunakan hafalan, seperti alfiyah. Siswa memang dituntut untuk menghafal semua bait di dalam alfiyah.

Untuk evaluasi kurikulum yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Dinul Islam sudah bisa dikatakan baik. Dapat dilihat dari evaluasi yang dilakukan setiap bulan, sedangkan evaluasi untuk satu tahun pelajaran atau UAS, biasanya dilaksanakan pada bulan ramadhan yaitu di akhir tahun pelajaran. Untuk 5 tahun terakhir ini, ada sedikit kemajuan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Hal ini disebabkan oleh evaluasi pada peserta didik atau santri tidak hanya ujian tertulis, praktek dan lisan akan tetapi peserta didik diharuskan membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang dilakukan secara bersamasama (kelompok). Ujian tertulis dilaksanakan setiap satu semester dua kali, seperti madrasah pada umumnya ada UTS dan UAS. Seperti halnya dalam teori yang berkaitan dengan evaluasi kurikulum bahwasanya evaluasi kurikulum merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu memahami dan menilai suatu kurikulum serta memperbaiki metode pendidikan. Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara terus menerus dan sebelumnya ditetapkan secara jelas apa yang akan dievaluasi. Itu semua ditujukan untuk pembentukan dan pembinaan para pelaksana kurikulum untuk lebih aktif, kreatif dan dapat menyesuaikan dengan keadaan (Adnan, 2017:108-129). Maka dari itu, dengan dilakukannya evaluasi setiap tahun bahkan setiap bulan, hendaknya madrasah ini dapat menjadi lebih baik lagi ke depan dalam hal pengelolaan kurikulum.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala MIS Dinul Islam Hinai telah mencapai beberapa indikator keberhasilan kepemimpinan dalam sebuah organisasi yaitu pendelegasian wewenang yang luas, struktur organisasi sesuai dengan kebutuhan organisasi, semakin meningkatnya aktivitas-aktivitas manusiawi atau aspek sosial yang lebih human sifatnya seperti adanya disiplin kerja, disiplin diri dan tanggung jawab, terdapat suasana saling mempercayai, komunikasi yang lancar serta tidak banyak penyelewengan dalam organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. 2017. Evaluasi Kurikulum Sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 108-129. <http://Jurnal.Stituwjombang.Ac.Id/Index.Php/Al-Idaroh/Article/View/25>.
- Alam, L. 2015. Perspektif Pendidikan Islam Mengenai Fitrah Manusia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 41-52. <http://Jurnal.Uinbanten.Ac.Id/Index.Php/Tarbawi/Article/View/2002>.
- Alfiansyah, M., *Et.Al.* 2020. Kebijakan Internal Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(1), 52-67. <https://Scholar.Google.Com/Scholar?Oi=Bibs&Cluster=8182165151259047371&Btni=1&HI=Id>.
- Assingkily, M.S., & Mesiono, M. 2019. Karakteristik Kepemimpinan Transformasional Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Serta Relevansinya Dengan Visi Pendidikan Abad 21. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 147-168. <http://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Tarbiyah/Index.Php/Manageria/Article/Download/2019.41-09/1648>.

- 1305 *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kemampuan Pengelolaan Kurikulum oleh Tenaga Pendidik di Madrasah Ibtidaiyah – Rija Ansyari, Hendriyal, Neliwati*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2161>
- Assingkily, M.S., & Rangkuti, M. 2020. Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid-19). *TAZKIYA*, 9(2).
<https://Scholar.Google.Com/Scholar?Oi=Bibs&Cluster=2248057387096733045&Btmi=1&HI=Id>.
- Assingkily, M.S. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media.
- Dewi, E. 2019. Potret Pendidikan Di Era Globalisasi Teknosentrisme Dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93-116. <https://Journalsukma.Org/Index.Php/Sukma/Article/View/03105.2019>.
- Fajri, K.N. 2019. Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35-48.
<https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Islamika/Article/View/193>.
- Gusli, T., Primayeni, S., Gistituati, N., Rusdinal, R. 2021. Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5). <https://Edukatif.Org/Index.Php/Edukatif/Article/View/1002>.
- Istiarsono, Z. 2016. Tantangan Pendidikan Dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2). <http://Ejurnal.Unikarta.Ac.Id/Index.Php/Intelegensia/Article/View/261>.
- Mualimin, M. 2017. Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 249-266. <http://103.88.229.8/Index.Php/Tadzkiyyah/Article/View/2130>.
- Mukhadis, A. 2013. Sosok Manusia Indonesia Unggul Dan Berkarakter Dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2).
<https://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jpka/Article/View/1434>.
- Muttaqin, M.E. 2020. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam. *Prosiding Nasional*, 3(1), 171-180.
<http://Iainkediri.Ac.Id/Prosiding/Index.Php/Pascasarjana/Article/View/49>.
- Permatasari, I.A. 2020. Kebijakan Publik: Teori, Analisis, Implementasi, Dan Evaluasi Kebijakan. *The Journalish: Social And Government*, 1(1), 33-37.
<http://Thejournalish.Com/Ojs/Index.Php/Thejournalish/Article/View/7>.
- Pransiska, T. 2016. Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 17(1), 1-17.
<https://Www.Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Didaktika/Article/View/1586>.
- Raudhoh, R., & Wahyuni, S.A. 2020. Literasi Seloko Adat Masyarakat Kelurahan Sengeti Dalam Mewariskan Nilai-Nilai Adat Dan Budaya Melayu Jambi. *Disertasi*, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
<http://Repository.Uinjambi.Ac.Id/3115/>.
- Rizal, A.S. 2014. Perumusan Tujuan Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12(2), 97-112.
http://Jurnal.Upi.Edu/File/01_Perumusan_Tujuan_Sebagai_Basis_Pengembangan_Kurikulum_Pendidikan_Islam_-_Rizal.Pdf.
- Rizqi, N.I., *Et.Al.* 2017. Sekolah Cagar Budaya Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Di SD Muhammadiyah 2 Tulangan. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 1-8.
<http://Eprints.Umsida.Ac.Id/1242/>.
- Sayyi, A. 2017. Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20-39.
<http://Ejournal.Iainmadura.Ac.Id/Index.Php/Tadris/Article/View/1285>.
- Setyawan, D., & Santosa, A.B. 2021. Kompetensi Kepala Sekolah Dan Guru Sebagai Basis Pencapaian Mutu Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5).
<https://Edukatif.Org/Index.Php/Edukatif/Article/View/1261>.
- Suyitno, S. 2021. Kepemimpinan Inovatif Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6). <https://Edukatif.Org/Index.Php/Edukatif/Article/View/1432>.

1306 *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kemampuan Pengelolaan Kurikulum oleh Tenaga Pendidik di Madrasah Ibtidaiyah – Rija Ansyari, Hendriyal, Neliwati*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2161>

Taufan, J., Maria, R., Rusdinal, R., & Gistituati, N. 2021. Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Upaya Mewujudkan Madrasah Efektif. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4).
<https://Edukatif.Org/Index.Php/Edukatif/Article/View/572>.